

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa yang nantinya akan menjadi penerus pembangunan di Indonesia. Kualitas sumber daya manusia dapat ditentukan oleh kesehatan maupun kecerdasan dari anak-anak saat ini (Mawarni, 2017). Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) dimulai dari usia 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia umumnya dimulai dari usia 7-12 tahun. Pada rentang usia ini, anak cenderung memilih makanan yang disukai dan mana yang tidak disukai (Iklima, 2018). Selain itu, anak usia sekolah juga termasuk ke dalam usia yang rawan terhadap penyakit (Nugroho and Anggraheni, 2017).

Perkembangan anak erat kaitannya dengan peran keluarga terutama ibu karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari ibunya, serta anak mulai mengenal lingkungan sekitarnya (Makhmudah, 2018). Perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah erat hubungannya dengan pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu yang menyebabkan anak mempunyai kecenderungan mengonsumsi makanan jajanan yang kurang tepat. Makanan jajanan banyak dipilih ibu sebagai alternatif akibat keterbatasan waktu dalam mengolah makanan (Rahmi, 2018). Selain itu, kebanyakan ibu lebih memilih menyediakan makanan jajanan dalam kemasan plastik maupun makanan cepat saji *fast food* (Lonto, Umboh and Babakal, 2019).

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan terkadang dinilai sebagai ide yang buruk (Kamelia, Supriyadi and Afif, 2021). Makanan jajanan sering kali tidak memenuhi kelengkapan gizi, bahkan cenderung banyak mengandung karbohidrat dan hanya sedikit yang mengandung protein, vitamin, atau mineral (Rahmi, 2018). Selain menimbulkan masalah gizi, dampak konsumsi makanan jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi (Lonto, Umboh and Babakal, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terkait wawasan atau cara pandang terhadap masalah gizi dapat menjadi penentu status gizi anak karena ibu yang akan memilih makanan apa yang akan dikonsumsi, pola makan terkait jumlah, jenis, dan frekuensi yang akan memengaruhi asupan makan pada keluarga tersebut (Febryanto, 2017). Penelitian menunjukkan kemampuan ibu untuk mengambil keputusan berdampak luas terhadap kehidupan anak dan menjadi dasar pola pengasuhan yang tepat (Lonto, Umboh and Babakal, 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan ibu dapat menjadi penentu potensi daya beli anak terhadap makanan jajanan (Yusnita, Rizana and Wahyuni, 2021). Namun keterkaitan pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah belum dapat dijelaskan.

Temuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2014 mengenai presentase penyebab Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang tidak memenuhi syarat menunjukkan sebanyak 15,7% menggunakan Bahan

Tambahan Pangan berlebihan, 74,9% terjadi Pencemaran Mikroba dan 9% mengandung Bahan Berbahaya. Berdasarkan pemeriksaan sampel pangan yang paling tidak memenuhi syarat secara berturut-turut adalah minuman berwarna/sirup, minuman es, *jelly*/agar-agar, dan bakso (Lonto, Umboh and Babakal, 2019).

Pemilihan makanan yang kurang tepat dapat berdampak pada saluran pencernaan dan dapat berakibat munculnya penyakit diare. Penyakit diare sering dijumpai pada anak-anak. Salah satu faktor risiko terjadinya diare pada anak adalah keracunan makanan. Makanan tersebut banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet. Selain itu, juga mengandung tinggi kalori dan kebersihan dari makanan jajanan sangat diragukan (Gultom, Onibala and Bidjuni, 2018). Prevalensi diare di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2018, tercatat anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun sebesar 6,7% (Hijriani, Agustini and Karnila, 2020). Prevalensi diare di Kabupaten Magetan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan tahun 2021 menunjukkan kejadian diare tercatat sebesar 3,71% (Dinkes, 2021). Data terbaru yang diambil bulan Januari-Maret 2022 dari Puskesmas Sidokerto menunjukkan prevalensi diare sebesar 3,94% (Puskesmas, 2022).

Kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Sidokerto termasuk kedalam sepuluh besar di Kabupaten Magetan yang terbanyak tahun 2021 sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membatasi peningkatan kasus yang mungkin terjadi dikemudian hari. Sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Sidorejo menjadi sasaran peneliti karena seberang sekolah dasar terdapat TPA (tempat pembuangan akhir) sampah yang cukup luas sehingga

dapat memungkinkan terkontaminasinya jajan yang dikonsumsi oleh anak sekolah karena alat yang hinggap ke makanan yang dijual di kantin sekolah. Selain itu, pihak Puskesmas Sidokerto menyarankan untuk meneliti perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah karena belum pernah ada penelitian tersebut.

Peran Puskesmas Sidokerto dalam melakukan upaya pengendalian makanan jajanan di sekolah dasar hanya berupa himbauan kepada pihak sekolah untuk menjual makanan di kantin yang sesuai dengan standar keamanan makanan. Puskesmas Sidokerto belum mempunyai program sosialisasi kepada anak sekolah dasar terkait bagaimana memilih makanan jajanan yang tepat melainkan baru melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah terkait imunisasi, pemeriksaan mulut dan gigi, serta pentingnya CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) (Puskesmas, 2022).

Pihak sekolah di tempat penelitian berperan langsung dalam menghimbau anak-anak untuk tidak membeli makanan jajanan sembarangan serta menjamin keamanan makanan jajanan yang dijual di kantin sekolah, akan tetapi pihak sekolah tidak dapat melarang penjual makanan jajanan sehingga mereka tetap berjualan di sekitar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, anak-anak tetap memiliki kecenderungan untuk membeli makanan jajanan tersebut pada saat sebelum pembelajaran dimulai serta setelah pembelajaran selesai.

Pemilihan makanan jajanan merupakan wujud perilaku yang dapat mencerminkan ke arah perilaku baik dan tidak baik. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku jajan berupa faktor internal dan

eksternal (Rahmi, 2018). Faktor internal mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar (Febryanto, 2017). Orang tua yang mempunyai pengetahuan luas, akan memberi dan memilih makanan jajanan yang baik untuk anak (Rahmi, 2018). Faktor eksternal yang juga berpengaruh yaitu pola asuh ibu. Kemampuan ibu untuk mengambil keputusan berdampak luas terhadap kehidupan seluruh anggota keluarga dan menjadi dasar pola pengasuhan yang tepat, termasuk penentuan asupan nutrisi (Lonto, Umboh and Babakal, 2019).

Pola asuh ibu merupakan pola interaksi yang terjadi antara ibu dan anak, yang mencakup bagaimana sikap atau perilaku ibu saat berinteraksi dengan anak (Yusnita, Rizana and Wahyuni, 2021). Keadaan yang tidak bisa dikendalikan antara perlakuan ibu terhadap anak, faktor pengetahuan dan pendapatan dapat membuat seseorang menjadi kurang terarah, sehingga apabila terbawa hingga menjadi kebiasaan, terjadilah perilaku pemilihan jajan yang salah pada anak usia sekolah. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Garay, Font & Corrons, 2019) dalam (Nursalam, 2020), faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah yaitu faktor sosial dan faktor informasi, diantaranya adalah pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan. Faktor tersebut memengaruhi keyakinan perilaku yang membuat ibu meyakini bahwa memberikan makanan jajanan bukanlah hal yang buruk. Keyakinan tersebut menimbulkan sikap terhadap perilaku dan akhirnya menimbulkan intensi, bahwa ibu selalu memberikan makanan jajanan sebagai pemenuhan gizi anak dan menjadikan jajan pada anak menjadi suatu kebiasaan. Dengan

mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat mengurangi terjadinya perilaku pemilihan jajan yang kurang tepat pada anak usia sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.
2. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.
3. Menganalisis hubungan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak dalam hal pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi perawat anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam

penyuluhan yang efektif oleh perawat anak terkait pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.

2) Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau pengetahuan terkait pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk penelitian terkait dengan pengetahuan, pola asuh, dan pendapatan ibu dengan perilaku pemilihan jajan pada anak usia sekolah.